

## PEMETAAN JALUR INTERPRETASI EKOWISATA DI DESA PAHMUNGAN, KABUPATEN PESISIR BARAT

*Mapping Path Interpretation of Ecotourism in the Pahlmungan Village,  
West Coast Districts*

**Rio Rahmad Akmal, Gunardi Djoko W, dan Trio Santoso**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

**ABSTRACT** Ecotourism usually has an educational value packed in the form of natural beauty and is in the countryside. Lampung has many potential ecotourism, one of which is located in West Coast district. This research was conducted in March 2019 to April 2019 in Pahlmungan Village, central Coastal district, West Coast Regency, Lampung province. The Pekon or the village of Pahlmungan has an area of 2,600 ha, Pekon Pahlmungan is located at 5 ° S and 103 ° E and is 4 km from the centre of the district government, 32 km from the county capital, and 287 km to the provincial capital. Data collection methods used are methods of surveys, interviews, and GIS while the method of data analysis used is a qualitative descriptive method. The purpose of this research is the development of tourism potentials and make the route of ecotourism Intermap in Pahlmungan village. The tools used in this study are GPS (Global Positioning System), Camera, Compass, Laptop, and ArcGis application. The object in this research is the ecotourism object that exists in Pahlmungan village that will be obtained through the observation of field surveys and interviews with local communities. The results of this research are reflected in the mapping of tourist interpretation lines in which the mapping is an ecotourism pathway that includes various tours in the village Pahlmungan. Ecotourism in the village of Pahlmungan is not well managed but there are already several community who began to build the development of tourist destinations especially the waterfall tourism, with the program interpretation programs can support the development of Ecotourism and provide comfort for visitors.

**keyword** : Interpretation; Ecotourism; Survey; SIG.

**ABSTRAK** Ekowisata biasanya memiliki nilai edukasi yang dikemas dalam bentuk keindahan alam dan berada di pedesaan. Lampung memiliki banyak potensi ekowisata salah satunya berada di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - April 2019 dengan lokasi penelitian di Desa Pahlmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pekon atau Desa Pahlmungan memiliki luas 2.600 ha, Pekon Pahlmungan terletak pada 5°LS dan 103°BT dan berjarak 4 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan, 32 km dari Ibukota Kabupaten, dan 287 km ke Ibukota Provinsi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survei, wawancara, dan SIG sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu pengembangan potensi wisata dan membuat jalur interpretasi ekowisata di Desa Pahlmungan. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS (Global Positioning System), Kamera, Kompas, Laptop, dan aplikasi ArcGis. Objek pada penelitian ini adalah objek ekowisata yang ada di Desa Pahlmungan yang akan didapat melalui observasi survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini dituangkan dalam pemetaan jalur interpretasi wisata yang mana didalam pemetaan tersebut terdapat jalur ekowisata yang mencakup berbagai wisata yang ada di Desa Pahlmungan. Ekowisata di Desa pahlmungan memang belum terkelola dengan baik akan tetapi sudah ada beberapa masyarakat yang mulai membangun pengembangan destinasi wisata terutama wisata air terjun, dengan adanya program interpretasi jalur dapat mendukung pengembangan ekowisata dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

**kata kunci** : Interpretasi; Ekowisata; Survei; SIG.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [Rio.rr620@gmail.com](mailto:Rio.rr620@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan

penduduk setempat. Menurut (Fandeli 1999; Tanaya & Rudiarto, 2014) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Sunarto (2011) menyatakan pengembangan

ekowisata juga harus melibatkan masyarakat karena kearifan lokal masyarakat syarat dengan makna filsafati yang dapat dijadikan sebagai aset metawisata (Sunarto, 2011). Ekowisata merupakan bentuk berkelanjutan berbasis sumber daya alam pariwisata yang berfokus pada kegiatan belajar tentang alam, dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat dan keuntungan dan skala) untuk tercapainya keberlanjutan kegiatan ekowisata (Fennell, 1999).

Kegiatan ekowisata biasanya berada di daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi dan terdapat banyak flora dan fauna yang sifatnya endemik. Kondisi seperti ini rentan untuk mengalami perubahan. Dilihat dari sisi nilai ekowisata, apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu direncanakan pengelolannya dengan mengintegrasikannya melalui pendekatan sistem dengan menggunakan desain konservasi. Industri pariwisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan asli daerah (PAD). Namun banyak kegiatan industri pariwisata menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu ekosistem (Gunn, 1994).

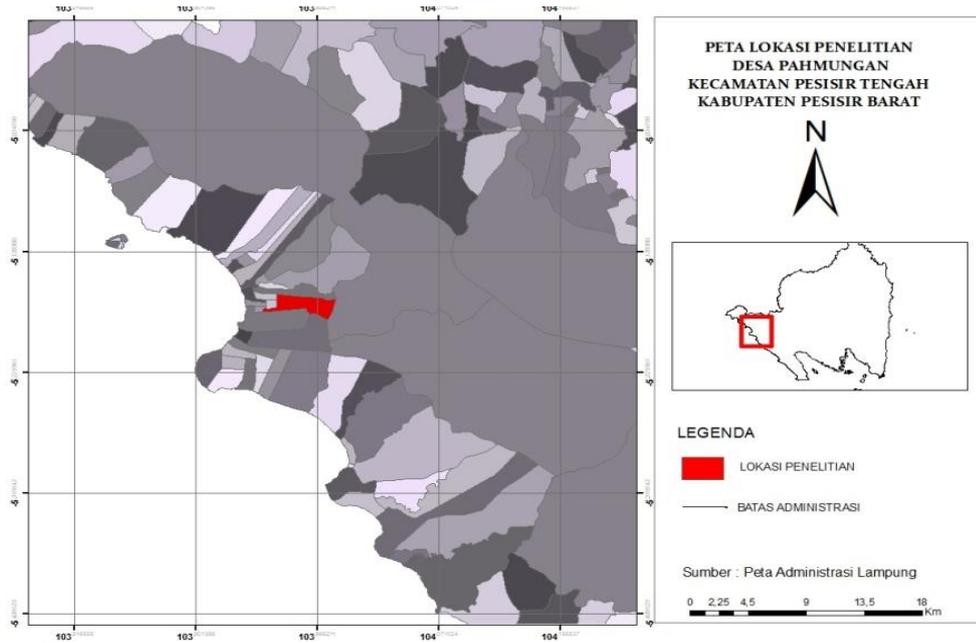
Desa wisata adalah daerah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang terdapat karakteristik kehidupan sosio-ekonomi dan sosial-budaya, adat istiadat unik, tata ruang desa struktur yang dikelola secara menarik dan alami seiring dengan perkembangan yang mendukung fasilitas pariwisata, hal tersebut sejalan dengan Chuang (2010) pariwisata

pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, dan pemandangan. Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara objek wisata, keindahan lansekap, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur masyarakat yang menyatu dengan budaya dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993), hal tersebut sejalan dengan Trisnata dan Ummah (2016) bahwa suatu tempat yang memiliki integrasi antar komponen yang termasuk juga keindahan lansekap, maka fungsi estetika tersebut dapat dijadikan titik dorong untuk mengembangkan tempat tersebut menjadi tempat rekreasi, program interpretasi bukan hanya mendukung pengelolaan dan upaya konservasi melainkan dapat meningkatkan kepuasan dan kenyamanan pengunjung (Wiles & Halls, 2005; Winter, 2006). Dalam jurnal penelitian ini, bertujuan yaitu untuk mengetahui pengembangan potensi wisata dan membuat jalur interpretasi ekowisata di Desa Pahmungan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian pengembangan jalur interpretasi dilakukan di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS (*Global Positioning System*), Kamera, Kompas, Laptop, dan Aplikasi ArcGis. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 sampai April 2019. Objek pada penelitian ini adalah objek ekowisata yang ada di Desa Pahmungan yang akan didapat melalui observasi survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan fakta yang sebenarnya atau langsung dari sumbernya (Puspitasari, 2017). Data yang didapatkan untuk data primer tersebut adalah potensi wisata dan estimasi waktu untuk tempuh untuk sampai di titik destinasi wisata. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menandai (*Marking area*) dengan GPS (*Global Positioning System*). Data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan sebagai bahan pengayaan referensi, seperti hasil penelitian terdahulu yang berasal dari sumber tertulis yang terpublikasi secara resmi baik jurnal maupun artikel terkait penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan jalur interpretasi ini adalah menggunakan metode survei, SIG, dan wawancara.

- a. Metode survei digunakan untuk mengetahui lapangan atau areal dan membuat titik-titik lokasi atau jalur wisata yang memiliki nilai edukasi alam yang indah dan objek yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan.

- b. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui objek wisata dan sejarah Desa Pahmungan, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball* (tidak terstruktur) Menurut Neuman (2003) teknik sampling *Snowball* adalah suatu metode wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.
- c. Metode SIG digunakan untuk membuat peta dari titik yang telah dibuat dengan GPS yang diperoleh dari *marking area* saat melakukan survei dan eksplorasi destinasi wisata.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif dimana metode ini penulis menceritakan, menggambarkan, menguraikan serta menjelaskan secara sistematis data hasil penelitian secara terperinci tentang keadaan dan kondisi objek ekowisata. Deskripsi merupakan suatu gambaran sistematis, faktual, dan akurat yang membahas tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif

kualitatif yang dilakukan peneliti juga sejalan dengan penelitian Darsiharjo dan Hudaiby (2014) analisis kualitatif cenderung dilakukan untuk data yang bersifat kualitatif yang dikumpulkan dari riset eksplorasi maupun wawancara, penelitian yang dilakukan secara deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis (Maryeti *et al.*, 2016). Proses analisis data selanjutnya yaitu pemetaan jalur, data yang didapatkan disajikan dalam bentuk peta jalur ekowisata yang dibuat menggunakan Aplikasi ArcGIS 10.3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif Desa Pahlungan termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Desa Pahlungan terletak pada 5° LS dan 103° BT dan memiliki

ketinggian antara 10-50 mdpl, Desa Pahlungan berjarak 5 km dari pusat Kecamatan (Pasar Krui), 32 km dari Ibukota Kabupaten (Krui), dan dari Ibukota Provinsi (Bandar Lampung) berjarak 287 km. Batas-batas administratif Desa Pahlungan diantaranya bagian utara berbatasan dengan Desa Way Ngison Balak, bagian selatan berbatasan dengan Desa Way Mahnai Lunik, bagian barat berbatasan dengan Desa Sukanegara dan Desa Bumi Waras dan bagian timur berbatasan dengan Hutan Kawasan dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (profil Desa Pahlungan, 2013).

Desa Pahlungan memiliki tipe tanah yang subur berbukit dan diapit oleh dua aliran sungai, yaitu Way Ngison Balak dan Way Ngison Lunik. Masyarakat Desa Pahlungan menggunakan areal datar sebagai daerah persawahan dan pemukiman, sedangkan areal lereng atau dengan topografi curam digunakan sebagai lahan repong damar (agroforest damar). Berikut adalah tabel sebaran penggunaan lahan masyarakat Desa Pahlungan.

Tabel 1. Sebaran Penggunaan Lahan Masyarakat.

No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Permukiman penduduk	25	0,96
2	Hutan lindung	500	19,23
3	Perkebunan	900	34,62
4	Sawah semi teknis	40	1,54
5	Perbukitan/pegunungan	800	30,77
6	Lain-lain	335	12,88
	Jumlah	2600	100,00

Sumber: Profil Desa Pahlungan, 2015.

Jenis tanah yang dimiliki Desa Pahlungan umumnya Podsolik (tanah lembab) merah kuning (PMK) dengan curah hujan berkisar 3.000 – 3.500 mm pertahun. Desa Pahlungan sudah sejak lama identik dengan pohon damar yang sampai saat ini sudah menjadi salah satu daya tarik serta *icon* untuk Desa Pahlungan. Kebun damar atau yang biasa disebut Repong Damar merupakan salah satu bentuk agroforestri. Kawasan agroforestri damar dikatakan ciri khas (*icon*) Desa Pahlungan atau lebih luas lagi di Kecamatan Pesisir Tengah disebabkan karena pertumbuhan pohon damar di wilayah tersebut sangat mendominasi dari tumbuhan lainnya (Foresta, 2000).

### Potensi dan Daya Tarik Objek Ekowisata

Desa Pahlungan memiliki potensi-potensi wisata alam yang cukup banyak dan menarik untuk dikelola serta dikembangkan sebagai salah satu destinasi ekowisata. Potensi ekowisata di Desa Pahlungan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi. Hal tersebut sejalan dengan Hadiwijoyo (2012) bahwa daya tarik wisata adalah suatu bentukan yang menjadi ciri khas ataupun fasilitas yang saling berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan maupun pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dan survei dengan menggunakan metode *tracking* di wilayah Desa Pahlungan kecamatan Pesisir

Tengah, didapatkan beberapa potensi objek wisata khususnya wisata alam dan wisata budaya yang memiliki daya tarik tersendiri

disetiap objek. Potensi objek dan daya tarik wisata tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Objek Daya Tarik Wisata (ODTW).

No	Spot	Posisi	Deskripsi
1	Goa Ihron	X -5.178239° Y 103.962627°	Goa yang memiliki diameter paling kecil dari goa lainnya, didalamnya terdapat genangan air yang belum diketahui kedalamannya.
2	Goa Tenuk	X -5.177946° Y 103.962291°	Goa yang didalamnya terdapat ornamen alam berupa stalaktit, stalakmit, straw dan coulumn akan tetapi ukurannya lebih kecil.
3	Goa Buyung	X -5.176979° Y 103.965446°	Goa yang didalamnya terdapat ornamen alam berupa stalaktit, stalakmit, straw dan coulumn. Goa ini juga lebih besar dari goa tenuk dan ihron.
4	Air Terjun Tapus	X -5.178230° Y 103.966558°	Air terjun yang memiliki dua tingkatan kolam air dan memiliki <i>lanscape</i> yang cukup indah dan menarik untuk dijadikan spot berfoto.
5	Repong Damar	X -5.177899° Y 103.953089°	Agroforestri warisan nenek moyang masyarakat pesisir barat dan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat.
6	Gudang Damar	X -5.173788° Y 103.952067°	Tempat pengumpulan dan penyortiran resin damar sebelum dijual dan diolah menjadi berbagai kebutuhan rumah tangga, kosmetik dan koleksi.
7	Sawah	X -5.174329° Y 103.949073°	Hampanan lahan pertanian sawah milik masyarakat yang memiliki pemandangan cukup indah yang sering dijadikan pengunjung maupun masyarakat untuk tempat berfoto-foto.
8	Pohon Karet Besar	X -5.176472° Y 103.964407°	Sebuah pohon yang tumbuh sangat besar yang sering dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk berteduh dan berfoto-foto.

Berdasarkan tabel objek daya tarik ekowisata Desa Pahlungan diatas, terdapat beberapa objek dan daya tarik wisata yang berpotensi dikembangkan dan dapat dikelompokkan menjadi wisata alam maupun wisata budaya. Potensi wisata tersebut yaitu Air Terjun Tapus, Goa Buyung, Goa Ihron, Goa Tenuk dan Repong Damar, potensi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu:

- a. Air Terjun Tapus merupakan titik terjauh dari rute yang dilalui. Air Terjun Tapus memiliki dua tingkatan Air Terjun, Air Terjun yang pertama memiliki ketinggian 12 m sedangkan Air Terjun yang kedua memiliki ketinggian 15 m. Kedua Air Terjun tersebut masih dalam kondisi alami dikarenakan belum banyaknya masyarakat atau wisatawan yang mengetahuinya. Untuk mencapai Air

Terjun Tapus dari pusat Desa memerlukan waktu sekitar 35 - 45 menit dengan berjalan kaki (*tracking*) dan harus melewati tanjakan yang cukup terjal.

- b. Goa Buyung memiliki ketinggian yang variasi, mulai dari 2 m sampai lebih dari 10 m. Panjang dari goa ini adalah 323 m. Goa Buyung memiliki keunikan karena didalam goa ini terdapat banyak ornamen yang indah, seperti stalaktit, stalakmit, *straw* (seperti stalaktit tetapi lebih kecil), *coloumn* (stalagtit dan stalagmit yang menyatu) dan lain sebagainya. Goa Buyung juga memiliki hewan yang bervariasi, seperti udang, kaki seribu, jangkrik, kelelawar, ular, dan lain sebagainya. Pada saat hampir sampai di ujung goa, perjalanan harus dilanjutkan dengan melakukan

- penyelaman jika ingin melanjutkan penelusuran goa secara menyeluruh.
- c. Goa Ihron berada didekat tepi Sungai Mahnay dan diatas goa memiliki lubang seperti celah yang terlihat seperti membelah goa ini. Peneliti hanya masuk ke goa ini sampai berjarak sepuluh meter kedalam, peneliti tidak dapat melanjutkan penelusuran tersebut dikarenakan kondisi Goa Ihron yang sangat kecil sehingga sangat menyulitkan untuk dapat dijangkau lebih jauh serta peralatan keselamatan yang kurang memadai membuat peneliti hanya melakukan survei dan penelusuran sejauh 10 m dari pintu goa. Goa ini didalamnya berisi aliran air yang menggenangi permukaan didalam goa, karena tidak diketahuinya kedalaman dari genangan air tersebut maka penelusuran dihentikan.
  - d. Goa Tenuk memiliki panjang 129,72 m, pintu Goa Tenuk sangatlah kecil dan jika ingin masuk ke dalam goa wisatawan harus merangkak untuk bisa masuk dan melihat isi didalam goa. Kondisi fisik goa yang sudah tidak baik menyebabkan masyarakat sekitar kurang tertarik untuk datang ke goa.
  - e. Repong Damar merupakan salah satu bentuk agroforestri yang banyak menarik perhatian baik peneliti dari dalam negeri maupun peneliti dari luar negeri. Repong Damar menjadi potensi wisata yang patut dikembangkan karena selain sebagai situs budaya juga sebagai salah satu komoditas tanaman komersil yang perlu diketahui lebih banyak dan lebih lanjut oleh masyarakat luas. Faktor yang menyebabkan Repong Damar memiliki daya tarik

wisata alam yaitu karena Repong Damar memiliki kekhasan untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya.

Berdasarkan dari hasil survei dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis serta wawancara langsung dengan masyarakat setempat, saat ini kebanyakan yang datang mengunjungi Desa Pahmungan merupakan kalangan remaja dan dewasa bahkan juga beberapa mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Jika dilihat dari potensi wisata yang ada maka destinasi wisata yang ada di Desa Pahmungan memang sangat cocok untuk kalangan remaja dan dewasa yang suka dengan wisata eksplorasi seperti pendakian, air terjun maupun eksplorasi goa. Menurut Keliwar dan Nurcahyo (2015) usia remaja merupakan usia yang produktif, sehingga dalam kesehariannya mereka membutuhkan tempat untuk berinteraksi sosial dan rekreasi agar dapat lebih produktif dan kreatif, hal tersebut juga didukung oleh Sari, H.P *et al.*, (2018) di usia remaja dan dewasa awal hingga dewasa akhir tentunya rasa ingin tahu dan minat untuk berpergian atau berwisata ke suatu tempat yang berbeda dari tempat kesehariannya akan timbul dorongan tersendiri untuk mengunjungi tempat lain tersebut terutama jika terdengar menarik, indah, suasananya nyaman baik dari segi udara maupun keindahan lansekapnya.

Setelah dilakukan observasi dan eksplorasi untuk mendapatkan secara tepat titik-titik lokasi destinasi wisata di Desa Pahmungan, destinasi wisata tersebut dituangkan dalam bentuk pemetaan jalur interpretasi yang dapat dilihat pada Peta interpretasi jalur di sajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Peta Jalur Interpretasi Ekowisata

Pemetaan interpretasi jalur ekowisata Desa Pahlungan merupakan pemetaan jalur yang menggambarkan perjalanan menyusuri seluruh objek wisata yang ada di Desa Pahlungan. Jalur interpretasi tersebut memiliki jarak tempuh sepanjang 2,5 km dari titik awal. Jalur interpretasi mencakup keseluruhan dari objek wisata yang ada di Desa Pahlungan, untuk *tracking* pada jalur dibutuhkan waktu selama dua jam untuk sampai pada titik akhir objek wisata, jalur ini memiliki keistimewaan yaitu pada titik akhir jalur terdapat Air Terjun Tapus yang memiliki dua tingkatan dengan ketinggian tingkat pertama 15 m dan tingkat kedua 27 m. Objek wisata lainnya yang dilewati pada jalur ini yaitu Sawah, Gudang Damar, Plot Permanen Repong Damar, Goa Tenuk, Goa Ihron, Pohon Karet Besar, Goa Buyung dan yang terakhir adalah Curup Tapus. Menurut Budiyan dkk (2018) semakin banyak potensi wisata terutama potensi wisata alam akan sangat mendukung pengembangan ekowisata di daerah tersebut. Dengan adanya pemetaan jalur interpretasi objek ekowisata Desa Pahlungan diharapkan masyarakat mampu menjadikan pemetaan tersebut sebagai kemudahan yang dapat diberikan kepada pengunjung yang datang sehingga dapat menambah nilai tersendiri untuk Desa Pahlungan, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dwiputra (2013) bahwa pengunjung dapat memberikan tanggapan yang baik terhadap suatu objek wisata alam dan atau destinasi wisata dikarenakan pengunjung atau wisatawan tersebut

menemukan kesan yang menarik dan pengalaman yang baik setelah berkunjung ke suatu wisata tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Jalur interpretasi ekowisata di Desa Pahlungan masih belum tertata dengan rapih, dengan adanya pemetaan jalur interpretasi diharapkan pengunjung yang datang ke Desa Pahlungan dapat mengunjungi satu persatu objek wisata Desa Pahlungan. Jalur interpretasi mempunyai jarak tempuh 2,5 km dengan objek wisata yang dapat dikunjungi diantaranya Goa Ihron, Goa Tenuk, Goa Buyung, Repong Damar, Gudang Damar, Sawah, Pohon Karet Besar dan Air Terjun. Saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu penulis mengharapkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan program interpretasi ini untuk mengembangkan destinasi wisata Desa Pahlungan sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Pahlungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D. dan Pratama, H. S. 2018. Analisis dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di

- Desa Sambungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *J. Majalah Geografi Indonesia*. 32(2):170-176.
- Chuang, S. 2010. Rural tourism: Perspective From Social Exchange Theory. *J. Social Behavior and Personality*. 3(8): 13-20.
- Darsiharjo. dan Hudaiby, G.A. 2014. Analisis Rantai Nilai Industri Kreatif di Desa Wisata Jelekong Kabupaten Bandung. *J. Manajemen Resort & Leisure*. 11 (1): 13-17.
- Dwiputra, R. 2013. Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *J. Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1):35-48.
- Fandeli, C., 1999, Pengembangan Kepariwisata Alam : Prospek dan Problematikanya, Seminar Dalam Rangka Memperingati Hari Bumi, Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fennel, David A.,1999, *Ecotourism : An Introduction*, Routledge, London and New York.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Third Edition.London: Taylor and Francis Ltd.Washington DC.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 74 hlm.
- Keliwar, S. dan Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap objek wisata desa budaya pampang di samarinda. *J. Manajemen Resort dan Leisure*. 12(2): 10-27.
- Maryeti, Sulistya, Y. I., Darmawan, D., Hindun, N. 2016. Pengembangan berkelanjutan kampung budaya satu babakan sebagai daya tarik wisata. *J Destinasi Kepariwisata Indonesia*. 1(1): 11-16.
- Meizannur. dan Wulandari, C. 2015. Analisis pengembangan obyek wisata alam di resort balik bukit taman nasional bukit barisan selatan. *J. Sylva Lestari*. 3(1):51-62.
- Neuman, W. L, 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Buku. Pearson Education. Boston. 78 hlm.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, L. 2017. Pengaruh wisatawan terhadap objek wisata. *J. Sains Terapan Pariwisata*. 2(1): 44-54.
- Sari, HP., Setiawan, A., Winarno GD. 2018. Persepsi Pengunjung Untuk Pengembangan Hutan Kota Metro sebagai Objek Wisata Alam. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. 2(1):32-42.
- Sunarto. 2011. Pemaknaan filsafati kearifan lokal untuk adaptasi masyarakat terhadap ancaman bencana maritim dan fluvial di lingkungan kepesisiran. *Jurnal. Forum Geografi*. 1(25):1-6.
- Tanaya, D. R., dan Rudiarto, I. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. 1(3). 71-81.
- Wiles Rebecca, Hall Troy E. 2005. Can Interpretive Messages Change Park Visitors'Views on Wildland Fire. *Journal of Interpretation*, 10(2): 18-37.
- Winter, Patricia L. 2006. The Impact of Normative Message Types on Off-Trail Hiking. *Journal of Interpretation*, 11(1): 35-52.